



**FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI  
MEDAN**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : RIA NINGSIH SIREGAR  
NPM : 1615100158  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
JENJANG : S1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN MODAL  
KERJA DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP  
*RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2015-  
2019.

MEDAN, SEPTEMBER 2020

**KETUA PROGRAM STUDI**

(Junawan, S.E., M.Si)



**PEMBIMBING I**

(Hernawaty, S.E., MM)

**PEMBIMBING II**

(Yossy Fady, S.S., M.Si)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis apakah perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara parsial dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode asosiatif/kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*, perputaran piutang secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Dalam penelitian ini disarankan bagi perusahaan untuk di masa yang akan datang agar pihak manajemen lebih cermat, teliti dan memperbaiki pengelolaan manajemen modal kerja dan piutangnya. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambah variabel-variabel baru, menggunakan metode dan sampel yang berbeda untuk memperoleh data dan hasil yang lebih berkualitas.

**Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, *Return On Assets*.**

## **ABSTRACT**

*This study is entitled “ Analysis Of The Effect Of working Capital Turnover and Account Receivable Turnover On Return On Assets In Food and Beverage Companies On The Indonesia Stock Exchange 2015-2019 Period”. This study aims to prove and analyze whether working capital turnover and receivable turnover partially and simultaneously have a significant effect on return on assets in food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019 period. This research was conducted using associative/quantitative method using secondary data and using SPSS application. The results obtained from the research that has been done states that working capital turnover partially has a negative and significant effect on return on assets, account receivable turnover has a partially negative and not significant effect on return on assets, working capital turnover and account receivable turnover simultaneously has a positive and significant effect on return on assets for food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019 period. In this research it is recommended for companies in the future so that management is more careful and improves management working capital and receivables, while for further research to add new variables using different methods and samples to obtain higher quality data and results.*

**Keywords : Working Capital Turnover, Account Receivable Turnover, Return On Assets.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019” guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Alhamdulillah kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Junawan, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Hernawaty, S.E., M.M selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Bapak Yossy Fadly, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu untuk memperbaiki sistematika penulisan skripsi saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.
7. Teristimewa untuk Ayahanda Irianto Siregar, Ibunda Kemisah dan Abang tecinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Untuk Adelia yang selalu membantu dan menyemangati selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan stanbuk 2016 terimakasih atas kebersamaan, semangat, bantuan dan do'anya.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian lebih lanjut. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini nantinya dapat berguna bagi penulis, para pembaca sekalian dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Medan, September 2020

(Ria Ningsih Siregar)

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Batasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Keaslian Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori <i>Signaling</i> .....	12
2.1.2 Perputaran Modal Kerja.....	13
2.1.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja.....	13
2.1.2.2 Tujuan Modal Kerja.....	16
2.1.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja.....	17
2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	18
2.1.2.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	20
2.1.3 Perputaran Piutang.....	22
2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang.....	22
2.1.3.2 Jenis-Jenis Piutang.....	24
2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang.....	25
2.1.3.4 Prosedur dan Metode Pencatatan Piutang.....	26
2.1.3.5 Piutang Tak Tertagih.....	28
2.1.4 Profitabilitas.....	29
2.1.4.1 Pengertian profitabilitas.....	29
2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	30

	<b>Halaman</b>
2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas .....	34
2.1.5 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).....	35
2.1.6 Hubungan Antara Perputaran Piutang terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	36
2.2 Penelitian Terdahulu .....	36
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
2.4 Hipotesis .....	40
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.2.1 Tempat Penelitian .....	41
3.2.2 Waktu Penelitian .....	41
3.3 Populasi dan Sampel.....	42
3.3.1 Populasi.....	42
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	45
3.4.1 Variabel Penelitian .....	45
3.4.2 Definisi Operasional.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.6 Teknik Analisis Data .....	47
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	48
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	48
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas.....	49
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	49
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	49
3.6.3 Pengujian Hipotesis.....	50
3.6.3.1 Uji Parsial (T).....	50
3.6.3.2 Uji Simultan (F).....	50
3.6.3.3 Analisis Koefisien Determinasi.....	51
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	52
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	52
4.1.1.1 Profil Perusahaan .....	52
4.1.2 Struktur Organisasi.....	55
4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....	60
4.1.3.1 Analisis Perputaran Modal Kerja .....	61
4.1.3.2 Analisis Perputaran Piutang .....	64
4.1.3.3 Perkembangan <i>Return On Assets (ROA)</i> .....	68
4.1.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	70
4.1.5 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	71
4.1.5.1 Hasil Uji Normalitas.....	71

	<b>Halaman</b>
4.1.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	72
4.1.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	73
4.1.5.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	74
4.1.6 Hasil Pengujian Hipotesis .....	75
4.1.6.1 Hasil Uji Parsial (T) .....	77
4.1.6.2 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	78
4.1.6.3 Hasil Uji Koefisien Determinan .....	79
4.2 Pembahasan .....	80
4.2.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	80
4.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).....	85
4.2.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang .terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	88
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Saran.....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1	Data Perputaran Modal Kerja, Piutang dan ROA Tiga Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuma di BEI Periode 2015-2019	4
Tabel 1.2	Data Aktiva Pada Perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2015-2019	5
Tabel 2.1	<i>Mapping</i> Penelitian Sebelumnya	37
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	42
Tabel 3.2	Daftar Populasi Penelitian	42
Tabel 3.3	Daftar <i>Purposive Sampling</i>	44
Tabel 3.4	Daftar Sampel Penelitian	45
Tabel 3.5	Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 4.1	Emiten Deskriptif Perusahaan	61
Tabel 4.2	Rasio Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019	62
Tabel 4.3	Rata-Rata Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 201 -2019	63
Tabel 4.4	Rasio Perputaran Piutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019	65
Tabel 4.5	Rata-Rata Perputaran Piutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019	67
Tabel 4.6	<i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019	68
Tabel 4.7	Hasil Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.10	Hasil Regresi Linier Berganda	76
Tabel 4.11	Hasil Uji T	77
Tabel 4.12	Hasil Uji F	79
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	79

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	57
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	72
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menuju masa era globalisasi yang memberikan peluang-peluang bagi pelaku bisnis untuk terus mengembangkan usahanya, baik bagi perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, dagang maupun manufaktur. Pada dasarnya semua perusahaan yang bergerak di dunia bisnis pasti memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga keseimbangan perusahaannya di masa yang akan datang. Semakin tinggi laba perusahaan yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta mampu menghadapi persaingan, dengan mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan seefisien mungkin. Menurut Kasmir (2013) Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan antara lain yaitu *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*. *Return On Assets* (ROA) adalah penilaian *profitabilitas* atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata aset atau total aset. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan. *Return on assets* merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba.

Salah satu cara meningkatkan laba yaitu dengan meningkatkan penjualan dari suatu produk jasa, dagang maupun manufaktur, di mana penjualan yang

dilakukan oleh perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yang pertama adalah penjualan tunai dan yang kedua adalah penjualan kredit. Penjualan tunai adalah penjualan barang yang bersifat *cash* atau kontan. Sedangkan penjualan kredit adalah penjualan yang pembayarannya masih digantung sehingga menimbulkan piutang bagi si penjual. Adanya penjualan secara kredit digunakan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan. Dengan demikian hal ini dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan secara tidak langsung yang berdampak pada tingkat keuntungan bagi perusahaan.

Dengan meningkatnya penjualan, perusahaan memerlukan dana untuk kegiatan operasionalnya, dana tersebut disebut dengan modal kerja. Menurut Kasmir (2016) Rasio perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dengan adanya perputaran modal kerja ini diharapkan modal yang ditanamkan dapat cepat kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal. Menurut Jumingan (2011) untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja yakni dengan rasio antara penjualan dengan modal kerja. Keefektifan yang dimaksud adalah cepat lambatnya periode perputaran kerja yang terjadi.

Menurut Hery (2012) Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode akuntansi. Di mana perputaran piutang ini digunakan untuk mengukur seberapa sering piutang usaha ditagih dalam satu periode. Sedangkan piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain. Menurut Fahmi (2015) kondisi perusahaan yang baik adalah di

mana kepemilikan perputaran yang seimbang artinya jika perputaran kecil maka bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktifitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan maka akan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan, dengan begitu maka akan memperoleh laba yang jumlahnya cukup tinggi pula. Keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dilakukan dengan menghitung dan menganalisis perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dan perputaran piutangnya (*receivable turnover*). Analisis yang pertama yaitu dengan menghitung besarnya perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Analisis yang kedua yaitu dengan menghitung besarnya perputaran piutang (*receivable turnover*).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki konsumen yang banyak di Indonesia dan di luar negeri lainnya. Produk yang bersaing di dalam industri makanan dan minuman juga tidak sedikit. Industri makanan dan minuman memegang peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Produk makanan dan minuman yang terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Indonesia sendiri merupakan salah satu konsumen terbesar bagi perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman. Seiring dengan membaiknya perekonomian nasional, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2015 meningkat cukup signifikan naik sekitar 7,54% dari tahun sebelumnya, tahun 2016 produk naik sekitar 8,46%, tahun 2017 naik sekitar 9,23% dan tahun 2018 naik sekitar 10%.

Berikut ini data perputaran modal kerja, perputaran piutang dan ROA dari tiga perusahaan pada industri makanan dan minuman yang berdasarkan hasil pengamatan penulis memiliki permasalahan yang menjadi dasar bagi penulisan skripsi ini.

Tabel 1.1 Data perputaran Modal kerja, Perputaran Piutang dan ROA Tiga Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode Tahun 2015 – 2019

No.	Emiten	Tahun	Perputaran Modal Kerja (kali)	Perputaran Piutang (kali)	ROA (%)
1	CEKA	2015	7,98	13,35	7,17
		2016	6,86	14,57	17,51
		2017	7,83	14,69	7,71
		2018	5,58	12,52	7,93
		2019	3,69	8,71	15,47
2	DLTA	2015	0,92	3,86	18,50
		2016	0,85	4,29	21,25
		2017	0,73	2,31	20,87
		2018	0,75	4,64	22,19
		2019	0,73	3,58	22,29
3	INDF	2015	3,62	12,52	4,04
		2016	6,83	12,81	6,41
		2017	6,45	10,96	5,85
		2018	35,48	11,55	5,14
		2019	11,40	13,35	6,14

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada beberapa perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang tidak sejalan dengan arah fluktuasi ROA nya. Pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) di tahun 2017 mengalami peningkatan perputaran modal kerja dan perputaran piutang dari tahun sebelumnya yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ROA nya. Bila dibandingkan dengan tahun 2016, perputaran modal kerja dan perputaran

piutang CEKA di tahun 2017 mengalami kenaikan sedangkan ROA nya malah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pada Tahun 2017 CEKA hanya memperoleh total pendapatan sebesar Rp. 4,09 Triliun yang disebabkan oleh menurunnya jumlah penjualan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) dan turunannya di pasaran domestik yang selama ini menyumbang sekitar 94,86% dari total pendapatan, penurunan pada kas dan bank sebesar 92,12% YoY serta akun piutang pihak ketiga yang anjlok 35,2% dari tahun sebelumnya ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id),2017). Hal ini dapat dilihat dalam tabel aktiva berikut ini.

Tabel 1.2 Data Aktiva Pada Perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk  
Periode 2015-2019 (Dalam Jutaan)

Akun Aktiva	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Cash & Cash Equivalents	10.820.166	20.679.220	12.814.873	1.010.163	366.378.768
Receivable	261.169.961	282.397.647	289.934.897	289.950.188	358.942.906
Inventories	424.593.167	556.574.980	415.268.436	332.754.905	262.081.626
Current Assets	1.253.019.074	1.103.865.252	988.479.597	809.166.450	1.067.652.078
Fixed Assets	221.003.080	215.976.492	212.312.805	200.024.117	195.283.411
Other Assets	2.299.806	1.991.584	0	0	0
Total Assets	1.485.826.210	1.425.964.152	1.392.636.444	1.168.956.042	1.393.079.542

Sumber : Laporan Keuangan CEKA, data diolah penulis (2020)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2016 mengalami peningkatan perputaran piutang serta ROA nya dari tahun sebelumnya. Namun perputaran modal kerja di tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya akun piutang yang dimana jumlah besarnya piutang dan umur piutang yang telah jatuh tempo tetapi belum diturunkan berapa besarnya nilai dari piutang tersebut sehingga besarnya nilai piutang tersebut berdampak pada menurunnya perputaran modal kerja di tahun 2016. Pada PT. Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) di tahun 2018 mengalami peningkatan perputaran modal kerja dan perputaran piutang dari tahun sebelumnya yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ROA nya padahal perputaran modal kerja di tahun 2018 lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya nilai laba bersih di tahun 2018, menurunnya kinerja karyawan, melemahnya nilai tukar rupiah yang digunakan untuk membeli bahan baku untuk mengelola kegiatan perusahaan yang mengakibatkan kinerja keuangan pada perusahaan INDF kurang baik.

Dapat dilihat bahwa tinggi dan rendahnya jumlah perputaran modal kerja dan perputaran piutang dapat mengakibatkan perubahan pada tingkat tinggi rendahnya *return on assets*. Fenomena yang terjadi adalah disaat perputaran modal kerja dan perputaran piutang meningkat tetapi nilai dari *return on assets* menurun. Saat *return on assets* meningkat tetapi perputaran modal kerja menurun dari tahun sebelumnya. Serta saat perputaran modal kerja meningkat tetapi nilai *return on assets* menurun. Jadi perusahaan dengan tingkat perputaran modal yang tinggi belum tentu dapat dipastikan bahwa *return on assets* pada perusahaan juga akan memiliki nilai yang tinggi atau sebaliknya.

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *return on assets* dapat dipengaruhi oleh jumlah atau nilai dari modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan hasil penjualan bersih pada setiap perusahaan itu sendiri. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya modal kerja adalah tipe atau jenis perusahaan, syarat pembelian dan penjualan, waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit, serta pengaruh musim atau

kondisi yang sedang berlangsung. Sedangkan tinggi rendahnya piutang dapat dilihat dari besarnya volume penjualan kredit, syarat dalam pembayaran kredit, kebiasaan dalam membayar piutang dan besarnya potongan dalam penjualan.

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Tri Handayani, dkk. (2016) yang berjudul “ Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2014”. Menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian pada penelitian Samsul Hadi Agus Saputra (2017) modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017 mengalami peningkatan perputaran modal kerja dan perputaran piutang dari tahun sebelumnya namun ROA nya menurun. Penurunan ROA disebabkan oleh menurunnya jumlah penjualan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) dan turunannya di pasaran domestik yang selama ini menyumbang

sekitar 94,86% dari total pendapatan, penurunan pada akun kas dan bank sebesar 92,12% serta akun piutang pihak ketiga yang anjlok sebesar 35,2% dari tahun sebelumnya.

- b. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2016 mengalami peningkatan perputaran piutang serta ROA dari tahun sebelumnya. Namun Perputaran modal kerja di tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya akun piutang yang dimana jumlah besarnya piutang dan umur piutang yang telah jatuh tempo tetapi belum diturunkan berapa besarnya nilai dari piutang tersebut sehingga berdampak pada menurunnya perputaran modal kerja di tahun 2016.
- c. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) di tahun 2018 mengalami peningkatan perputaran modal kerja dan perputaran piutang dari tahun sebelumnya yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ROA nya padahal perputaran modal kerja di tahun 2018 lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya nilai laba bersih di tahun 2018, menurunnya kinerja karyawan, melemahnya nilai tukar rupiah yang digunakan untuk membeli bahan baku untuk mengelola kegiatan perusahaan yang mengakibatkan kinerja keuangan pada perusahaan INDF kurang baik.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Untuk menghindari penelitian ini agar tidak meluas dan agar lebih terarah sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti dalam meneliti masalah yang terjadi, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang yang dapat

mempengaruhi *return on assets* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019?
- b. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019?
- c. Apakah perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

- b. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.
- c. Untuk membuktikan dan menganalisis apakah perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang di BEI periode 2015-2019.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu penulis khususnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan menghasilkan teori-teori.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam mengelola perputaran modal kerja dan perputaran piutang, untuk masa yang akan datang agar pihak manajemen dapat lebih cermat dan teliti dalam meningkatkan efisiensi perputaran modal kerja, perputaran piutang dan laba perusahaan.

- c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi pembaca yang akan melakukan peneliti selanjutnya.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Finsi Novtelia Lutfia (2016) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

- a. **Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu memiliki 2 variabel yang diteliti yaitu Perputaran Modal Kerja (X) dan Profitabilitas (Y). Sedangkan penelitian ini memiliki 3 variabel yang diteliti yaitu Perputaran modal kerja ( $X_1$ ), Perputaran piutang ( $X_2$ ) dan ROA (Y).
- b. **Model Penelitian :** Penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.
- c. **Tempat Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan di PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2011-2015. Sedangkan penelitian ini dilakukan di BEI pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019.
- d. **Tahun Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori *Signaling***

Menurut Brigham (2010) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun untuk masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya terhadap perusahaan.

Teori *signal* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena untuk prospek bagi pihak luar (investor atau kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar akan memberikan gambaran yang rendah atau kurang baik terhadap perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengurangi asimetri informasi.

Teori *signal* membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen

untuk mengurangi asimetris informasi. Dalam berinvestasi di pasar modal, investor akan mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA).

Menurut Riatama (2017) hubungan teori *signal* dengan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon *signal* positif tersebut dan nilai suatu perusahaan akan meningkat dan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya yang bergerak di bidang yang sama. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang meningkat, mengidentifikasi perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan kemampuan yang dapat dilihat oleh para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat, meningkatkan nilai perusahaan di pasaran.

## **2.1.2 Perputaran Modal Kerja**

### **2.1.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja**

Di dalam aktivitas di sebuah perusahaan tidak dipungkiri lagi bahwa perusahaan pasti memerlukan dana yang akan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Kegiatan tersebut dapat berupa pembelian persediaan, membayar gaji karyawan, membayar tagihan-tagihan dan lain sebagainya. Dana yang dialokasikan diharapkan akan kembali dalam waktu yang singkat sehingga dapat digunakan kembali untuk kegiatan

operasional periode berikutnya. Dana yang digunakan tersebut dikenal dengan istilah modal kerja.

Menurut beberapa ahli modal kerja dapat didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Djarwanto (2011) mengemukakan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek kelebihan ini disebut dengan modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Kasmir (2016) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya. Menurut Munawir (2014) mengemukakan bahwa modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan di mana dana atas investasi tersebut digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Modal kerja sangat penting untuk perusahaan sebab, adanya modal kerja yang cukup maka hal tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin terjadi karena adanya permasalahan di dalam keuangan perusahaan.

Adapun definisi perputaran modal kerja menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Arief dan Edy (2016) mengatakan perputaran modal kerja merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Menurut Hery (2015) mengatakan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2016) mengatakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifitasan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Untuk mengukur rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan kinerja modal di mana dengan mengukur modal kerja maka kita akan mengetahui seberapa besar modal kerja tersebut berputar selama satu periode akuntansi. Di mana besarnya nilai modal kerja dapat dihitung dengan mengurangi nilai aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

*Sumber : Kasmir (2016)*

Dari hasil perumusan di atas, jika perputaran modal kerja yang dihasilkan rendah maka akan menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan oleh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan yang terlalu besar. Dengan memahami perputaran modal kerja maka

kita dapat mengetahui penyebab dari kenaikan atau penurunan tingkat perputaran modal kerja tersebut.

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan perusahaan menurut Kasmir (2016) adalah:

- a) Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan saldo kas. Demikian juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.
- b) Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil relatif terbatas untuk dapat memasuki pasar modal yang besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan hutang jangka pendek.
- c) Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Modal Kerja**

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- b) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki kebutuhan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

- d) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- e) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
- g) Melindungi apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

### **2.1.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja**

Menurut Munawir (2014) menyatakan bahwa terdapat dua jenis modal kerja, yakni:

- a) Modal kerja yang jumlahnya tetap atau yang bersifat permanen yakni jumlah minimum yang harus tersedia supaya perusahaan bisa berjalan tanpa kesulitan keuangan.
- b) Modal kerja yang variabel di mana jumlah dan volumenya bergantung dari aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar kegiatan biasa.

Menurut Kasmir (2016) ada dua jenis modal kerja di dalam perusahaan, yakni:

- a) Modal kerja kotor (*Gross working capital*)

Modal kerja kotor (*Gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

b) Modal kerja bersih (*Net working capital*)

Modal kerja bersih (*Net working capital*) adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar. Hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank jangka pendek, hutang gaji dan hutang lancar lainnya.

#### **2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Menurut Djarwanto (2011) untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat faktor-faktor yang harus di analisa yaitu sebagai berikut:

a) Tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan manufaktur relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jasa, di mana investasi dalam aktiva lancar cukup besar begitu juga dengan tingkat perputaran piutang dan persediaan yang cukup tinggi. Semakin besar perusahaan maka akan membutuhkan modal kerja yang semakin besar, modal kerja ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan operasional pada perusahaan manufaktur.

b) Syarat pembelian dan penjualan

Syarat pembelian barang dagang atau pembelian bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, syarat kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanam dalam persediaan, namun jika pembelian barang harus segera dibayar maka kebutuhan uang kas untuk pengeluaran biaya-biaya operasional menjadi akan lebih besar.

c) Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan akan lebih rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan mengurangi resiko kerugian dari biaya modal atas persediaan.

d) Tingkat perputaran piutang

Pencapaian tingkat perputaran piutang yang tinggi memerlukan pengawasan piutang yang efektif, apabila piutang terkumpul dalam waktu yang relatif pendek berarti kebutuhan akan modal akan semakin kecil.

e) Pengaruh musim

Banyak perusahaan yang penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang penjualannya dipengaruhi musiman memerlukan modal yang relatif pendek dan sedikit, biasanya modal kerja ditanamkan dalam bentuk persediaan barang dan akan meningkat pada musim dibutuhkannya barang tersebut.

f) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit

Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang maka akan menambah besarnya modal kerja.

g) Pengaruh konjungtur (*Business cycle*)

Pada periode kemakmuran atau periode dibutuhkannya barang tersebut, maka aktivitas kegiatan perusahaan akan padat dan meningkat, sehingga perusahaan akan membeli barang atau bahan baku yang lebih banyak dengan memanfaatkan harga beli yang lebih rendah. Sehingga mereka

akan menyimpannya sebagai cadangan jika harga barang atau bahan baku tersebut mahal, sementara kebutuhan akan barang tersebut semakin meningkat. Hal ini digunakan untuk menghemat modal kerja.

#### **2.1.2.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Sumber modal kerja bagi perusahaan menurut Munawir (2014) adalah sebagai berikut.

a) Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Di mana jumlah modal kerja yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan keuangan laba rugi perusahaan. Apabila laba dari perusahaan tidak diambil maka hal ini akan menambah modal pada perusahaan tersebut.

b) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Penjualan dari surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan akan menambah sumber modal pada perusahaan tersebut. Selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga disebut dengan keuntungan penjualan surat berharga.

c) Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lainnya yang dapat menambah modal kerja adalah hasil dari penjualan aktiva tidak lancar, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang kurang produktif atau tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

d) Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan

dapat melepas sejumlah saham yang dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak atau perusahaan dapat mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya agar menambah modal kerja.

Selain dari yang dipaparkan oleh ahli di atas, untuk itu saya akan menambahkan sumber-sumber modal kerja seperti:

- a) Memperoleh pinjaman, dengan memperoleh pinjaman dari kreditor maka akan menambah dana modal kerja. Sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dengan berkurangnya modal kerja yang terjadi di perusahaan, dengan adanya pinjaman maka perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya.
- b) Dana dari investor, dana yang diperoleh dari investor di mana investor akan menanamkan modalnya untuk kegiatan perusahaan tersebut sehingga investor ikut andil dalam usaha tersebut dan modal kerja perusahaan dapat bertambah.

Adapun penggunaan modal kerja yang biasa dikeluarkan perusahaan yaitu, untuk:

- a) Pengeluaran untuk biaya gaji dan biaya operasional perusahaan.
- b) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
- c) Menutupi kerugian akibat penjualan surat-surat berharga.
- d) Membeli aktiva tetap seperti: tanah, kendaraan, bangunan, mesin dan lainnya.
- e) Membayar hutang jangka panjang seperti: obligasi, hutang bank jangka panjang.
- f) Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi.

### **2.1.3 Perputaran Piutang**

#### **2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang**

Dengan banyaknya perusahaan yang melakukan penjualan dalam bidang usahanya secara kredit, hal ini merupakan salah satu strategi yang sudah biasa dilakukan oleh perusahaan agar barang yang dibuatnya dapat terjual lebih banyak. Dengan adanya penjualan kredit maka akan menghasilkan piutang bagi perusahaan, piutang tersebut dapat dikategorikan menjadi piutang usaha, piutang dagang atau wesel tagih. Istilah dari piutang adalah seluruh uang yang diklaim oleh entitas penjual yang belum menerima sebagian atau keseluruhan uang atas penjualan produknya. Untuk lebih jelas mengenai pengertian piutang. Berikut ini kutipan yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Rudianto (2012) piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang dan jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Sedangkan menurut Martani (2014) piutang merupakan hak klaim atau pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan atau tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah melaksanakan kewajiban. Sedangkan menurut Hery (2015) piutang adalah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain karena adanya suatu transaksi atas penyerahan barang dan jasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan yang timbul akibat adanya penjualan suatu barang secara kredit, yang dapat meringankan pelanggan atau klien ketika melakukan transaksi pembelian. Dalam transaksi ini biasanya akan ada kesepakatan jatuh tempo dalam melunasi hutang

si pelanggan yaitu paling lambat 30 hari atau 90 hari dari terjadinya transaksi jual beli.

Adapun definisi perputaran piutang menurut beberapa ahli dapat dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi seperti ini akan baik bagi perusahaan.

Menurut Sudana (2011) piutang merupakan komponen modal kerja yang likuid setelah kas, untuk mencapai perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat. Semakin tinggi perputaran piutang semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan hasil bagi dari penjualan dan piutang. Rasio perputaran piutang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menagih penjualan kredit sehingga dari penjualan tersebut dapat diubah menjadi kas. Di mana semakin besar perputaran piutang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang usahanya dengan baik, sehingga piutang perusahaan tidak terlalu besar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Sumber : Sudana (2011)

Naik turunnya piutang akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dan perubahan pada piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Jika kita sukses dalam menagih piutang maka modal kita akan bertambah. Menurut Fahmi (2015) kondisi perusahaan yang baik adalah di mana kepemilikan perputaran adalah seimbang artinya jika perputaran kecil maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan. Menurut Sudana, (2011) dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisiensi manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun manfaat piutang bagi perusahaan, diantaranya:

- a) Piutang merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah penjualan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan.
- b) Pada usaha tertentu seperti manufaktur, kredit jangka panjang dapat menciptakan keuntungan tambahan tertentu bagi perusahaan.
- c) Dapat mempererat hubungan dagang antara perusahaan dengan relasinya.

### 2.1.3.2 Jenis-Jenis Piutang

Pada umumnya piutang bersumber dari kegiatan operasional perusahaan yaitu penjualan secara kredit. Piutang memiliki beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Piutang usaha (*Account receivable*)

Piutang ini timbul karena adanya penjualan barang atau jasa. Umumnya ditagih dalam jangka waktu 30 sampai 60 hari. Piutang usaha merupakan piutang terbesar yang dimiliki oleh perusahaan.

b) Piutang wesel (*Notes receivable*)

Piutang wesel merupakan penguat dari piutang dagang, piutang wesel adalah sebuah janji tertulis yang tidak mempunyai syarat untuk membayar sejumlah uang ditanggal tertentu di masa yang akan datang akibat transaksi jual beli di masa sekarang. Di mana pembeli akan menyatakan kesanggupannya dalam membayar kewajibannya untuk melunasi hutang dengan nilai tertentu di masa yang akan datang.

c) Piutang lain-lain (*Other receivable*)

Piutang lain-lain adalah apapun bentuk dari tagihan yang tidak termasuk klasifikasi piutang usaha dan piutang wesel. Seperti contohnya yaitu piutang deviden, piutang bunga, uang muka pembelian.

### 2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah:

a) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit maka jumlah investasi piutang akan sama, artinya perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat.

b) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat dalam transaksi penjualan secara kredit dapat bersifat ketat dan lunak. Apabila perusahaan menetapkan pembayaran yang ketat, maka

perusahaan akan memikirkan keselamatan kredit akan diutamakan daripada profitabilitas yang akan diterima. Syarat pembayaran ketat biasanya akan terlihat dari batas waktu pembayaran yang lebih pendek atau pembebanan bunga yang berat bagi pelunasan piutang yang terlambat.

c) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam memberikan piutang, perusahaan dapat menetapkan batas waktu maksimal bagi pelanggan. Makin tinggi batas yang diberikan kepada pelanggan, makin besar pula dana yang diinvestasikan ke dalam piutang.

d) Kebiasaan atas pembayar piutang

Dalam transaksi jual beli biasanya pemberian potongan harga juga dapat mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang. Pemberian potongan yang besar akan memperkecil piutang usaha yang tertanam. Pemberian potongan ini akan membuat pelanggan terbiasa membayar sesuai dengan perjanjian atau lebih cepat dari ketetapan masa jatuh temponya pembayaran.

#### **2.1.3.4 Prosedur dan Metode Pencatatan Piutang**

Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat setiap terjadinya transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari debitur, retur penjualan dan penghapusan piutang.

Informasi mengenai piutang yang biasanya dilaporkan kepada manajemen adalah :

- a) Saldo piutang pada saat tertentu kepada setiap debitur.
- b) Riwayat pelunasan piutang yang dilakukan oleh debitur.
- c) Umur piutang kepada setiap debitur pada saat tertentu.

Pernyataan piutang ini merupakan unsur pengendalian internal yang baik dalam melakukan pencatatan atas piutang. Dengan mengirimkan pencatatan secara periodik kepada setiap debitur maka pencatatan atas piutang akan diuji ketelitiannya sehingga akan mendapatkan tanggapan dari setiap debitur, dari pernyataan tersebut akan menimbulkan citra yang baik di mata debitur mengenai kehandalan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan hasil dari piutang yang ada di laporan keuangan perusahaan.

Di dalam laporan keuangan metode yang sering dipakai untuk pencatatan piutang adalah:

a) Metode *Accrual Basis*

Pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang diakui atau dicatat ketika sedang terjadinya transaksi bukan pada saat diterimanya pelunasan.

b) Metode *Cash Basis*

Pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang diakui atau dicatat ketika uang sudah diterima atau pada saat diterimanya pelunasan. Kedua teknik pencatatan ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, jika menggunakan *accrual basis* maka penjualan produk perusahaan yang dilakukan secara kredit akan bertambah sehingga akan menambah piutang dagang dan berpengaruh terhadap besarnya piutang dagang sebaliknya jika yang dipakai adalah *cash basis* maka piutang akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi.

### 2.1.3.5 Piutang Tak Tertagih

Salah satu hal yang penting ketika melakukan transaksi penjualan adalah piutang yang tak tertagih, sebagian pelanggan mungkin tidak akan membayar hutang mereka. Oleh karena itu penjualan kredit sangat memiliki resiko yang tinggi apabila pelanggan tidak sanggup membayar hutang mereka tepat waktu atau menunda pembayaran.

Dalam penagihan piutang tidak ada aturan umum yang menentukan kapan sebuah piutang dianggap tak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tak dapat ditagih, diantaranya adalah saat piutang sudah jatuh tempo dan pelanggan tidak menanggapi saat perusahaan menagih, pelanggan *failed*, usaha pelanggan tutup atau bangkrut, kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan. Menurut Warrent (2017) terdapat beberapa metode piutang tak tertagih, yaitu:

a) Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write Off Method*)

Metode penghapusan langsung mencatat beban piutang tak tertagih pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tak tertagih. Piutang usaha yang telah dihapus mungkin dapat ditagih dikemudian hari apabila perusahaan tersebut berkerjasama kembali atau apabila perusahaan tersebut sudah tidak *failed* lagi.

b) Metode Cadangan (*Allowance Method*)

Metode pencadangan mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi. Oleh karena itu, akun pelanggan tersebut tidak dapat dikreditkan atau

dikurangkan. Sebagai gantinya, akun kontra aset, penyisihan piutang tak tertagih dikreditkan untuk mengestimasi piutang tak tertagih.

Ada dua ukuran keuangan yang sangat berguna dalam mengevaluasi efisiensi penagihan piutang adalah perputaran piutang dan jumlah hari dalam piutang.

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian profitabilitas**

Menurut Sudana (2011) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas juga merupakan salah satu pengukur kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan rasio, di mana rasio profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas usahanya. Dalam meningkatkan profitabilitas usahanya perusahaan dapat melakukan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba usaha yang tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, maka perusahaan tidak akan mampu menghasilkan laba usaha yang tinggi dan tidak akan mampu mencapai target usahanya. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran dengan rasio profitabilitas. Sehingga hasil dari pengukuran dari laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja bagi manajemen agar memperbaiki kinerja perusahaannya sehingga di masa yang akan datang perusahaan dapat mencapai target dan laba yang lebih baik.

### 2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) Dalam mengukur rasio profitabilitas terdapat empat jenis analisis yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

#### a) *Net Profit Margin (NPM)*

*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak kemudian dibandingkan dengan penjualan bersih. Besar kecilnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha. Rasio *net profit margin* dapat meningkat dengan meningkatnya penjualan atau dengan memperkecil biaya usahanya. Kriteria *net profit margin* yang sehat yaitu mengikuti standar industri, di mana standar industri untuk NPM sebesar 20%. Untuk itu, rasio *net profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

#### b) *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross profit margin* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Data dari rasio *gross profit margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross profit margin, apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya. Kriteria *gross profit margin* yang sehat yaitu mengikuti standar industri, di mana

standar industri untuk GPM sebesar 30%. Rasio *gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

c) *Return On Assets (ROA)*

*Return on assets* merupakan penilaian profitabilitas dari total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return on assets* menunjukkan seberapa besar keefektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri atau modal pinjaman. Rasio ini digunakan untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait dengan sumber daya atau total aset. Kriteria *return on assets* yang sehat yaitu mengikuti standar industri, di mana standar industri untuk ROA sebesar 30%. *Return On Assets (ROA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

Berikut ini fungsi-fungsi dan kelebihan dari *return on asset* adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis efisiensi penggunaan modal dari perusahaan, baik untuk efisiensi produk maupun penjualan.
- 2) Pembandingan bagi perusahaan pada sektor industri yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih.

- 3) Sebagai alat untuk mengukur berapa biaya dan modal yang dikeluarkan untuk menciptakan produk.
- 4) Sebagai salah satu alat untuk menarik investor sehingga investor mau menanamkan modalnya.

Adapun kelemahan dari rasio *return on assets* dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu:

- 1) Dapat menyebabkan manajemen perusahaan enggan menambah jumlah aset, terlebih jika nilai ROA dinyatakan lebih tinggi. Padahal nilai rasio ROA yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan bisnis.
- 2) Manajemen perusahaan berpotensi lebih berfokus pada tujuan yang bersifat jangka pendek, sehingga sering mengabaikan tujuan jangka panjang. Hal ini bisa berdampak negatif bagi perusahaan di masa depan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* menurut Munawir (2014) adalah :

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* adalah tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan, seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
- 2) *Profit margin* adalah besarnya keuntungan dari kegiatan operasi yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah penjualan bersih. Di mana *profit margin* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan yang berhubungan dengan penjualannya.

d) *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* yang tinggi akan mendorong peluang investasi yang baik dan manajemen yang biayanya akan efektif. *Return On Equity* dapat memperlihatkan seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak si pemilik modal sendiri. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* maka semakin baik kinerjanya dalam memperoleh laba bersih setelah pajak. Kriteria *return on equity* yang sehat yaitu mengikuti standar industri, di mana standar industri untuk ROE sebesar 40%. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

Berikut ini fungsi-fungsi dan kelebihan dari *return on equity* adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis efisiensi penggunaan modal dari perusahaan, baik pemakaian modal untuk produksi maupun penjualan.
- 2) Pembandingan bagi perusahaan pada sektor industri yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh laba bersih setelah pajak.
- 3) Sebagai bahan evaluasi atas kinerja perusahaan.
- 4) Sebagai salah satu alat untuk menarik investor sehingga investor mau menanamkan modalnya.

Adapun kelemahan dari rasio *return on equity* dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu:

- 1) Nilai ROE bisa menyebabkan manajemen perusahaan enggan menambah porsi modal, terlebih jika nilai ROE dinyatakan lebih tinggi. Padahal nilai rasio ROE yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan bisnis.
- 2) Manajemen perusahaan berpotensi lebih berfokus pada tujuan yang bersifat jangka pendek, sehingga sering mengabaikan tujuan jangka panjang. Hal ini bisa berdampak negatif bagi perusahaan di masa depan.

#### **2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai perkembangan laba dari tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak.
- d) Untuk mengukur produktifitas semua dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
- e) Untuk mengukur kinerja manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

### **2.1.5 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Assets (ROA)***

Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan dan pelaksanaan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja terdiri dari empat komponen utama yaitu kas, surat berharga, persediaan dan piutang usaha. Di mana modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan karena akan dapat membiayai produksi dalam pembuatan produk-produk yang akan dijual. Dari hasil penjualan yang meningkat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat juga, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan penjualan dan meningkatkan keuntungan. Jumlah keuntungan yang meningkat secara teratur merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) pengukuran keberhasilan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui keefektifitasan penggunaan modal kerja perusahaan pada satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka akan semakin efektif penggunaan modal kerja pada suatu perusahaan sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaannya.

Rasio *Return On Assets (ROA)* ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka akan semakin baik suatu perusahaan selain itu semakin tinggi persentase ini menunjukkan efisiensinya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profit perusahaan.

### **2.1.6 Hubungan Antara Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Piutang adalah seluruh uang yang diklaim oleh perusahaan yang menjual barang yang belum menerima sebagian atau keseluruhan uang atas penjualan produknya. Semakin cepat pengembalian yang diterima maka akan menambah modal dan nilai keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya perputaran piutang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menagih penjualan kredit sehingga dari penjualan tersebut dapat diubah menjadi kas. Menurut Riyanto (2010) semakin besar perputaran piutang semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Fahmi (2015) kondisi perusahaan yang baik adalah di mana kepemilikan perputarannya berada dikondisi yang seimbang, jika perputaran kecil maka akan berpengaruh terhadap penjualan serta perolehan keuntungannya begitupun sebaliknya. Perputaran piutang yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang usahanya dengan baik, jika piutang diolah dengan baik maka pencatatan akan keuntungan perusahaan juga akan terlihat baik.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan variabel penelitian.

Tabel 2.1 *Mapping* penelitian sebelumnya

No	Nama/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Samsul Hadi Agus Saputra (2017)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	Perputaran modal kerja (X), Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI.
2.	Iriani Susanto, dkk (2014)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI	Perputaran kas (X <sub>1</sub> ), Perputaran piutang  Profitabilitas (Y)	Hasil analisis data menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Tri Handayani, dkk (2016)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan (Survei pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2012-2014)	Perputaran modal kerja (X <sub>1</sub> ), Perputaran piutang (X <sub>2</sub> ) dan Perputaran kas (X <sub>3</sub> )  Profitabilitas (Y)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran kas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Piter Tiong (2014)	Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk	Perputaran piutang (X) Profitabilitas (Y)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Mitra Phinastika Mustika Tbk.
5.	Fahlevi Yaqin, dkk (2019)	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif	Perputaran modal kerja (X <sub>1</sub> ), Perputaran Piutang (X <sub>2</sub> ) ROA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Ike Maria Hutasoit (2019)	Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2012-2016	Perputaran modal kerja (X <sub>1</sub> ) Perputaran piutang (X <sub>2</sub> ) ROA (Y)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

### 2.3 Kerangka Konseptual

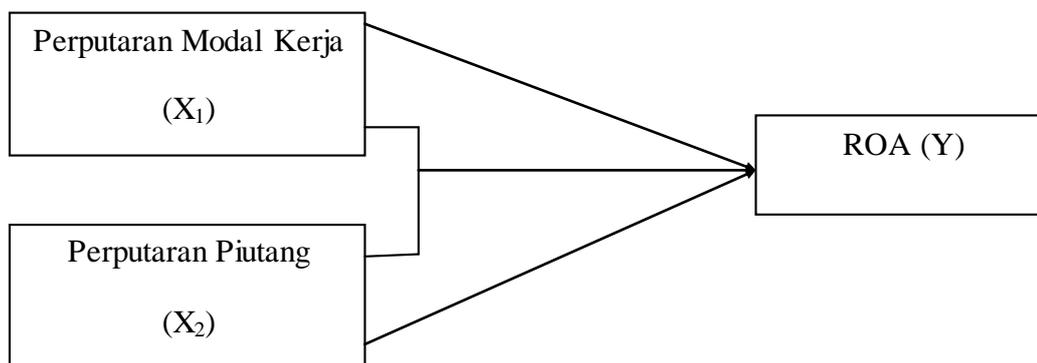
Kerangka konseptual merupakan *sintesa* dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari teori-teori yang ada. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen adalah perputaran modal kerja dan perputaran piutang sedangkan variabel dependen adalah *return on assets* (ROA).

Menurut Kasmir (2016) perputaran modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan oleh perputaran kas, perputaran persediaan atau perputaran piutang yang terlalu besar. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka ROA juga akan meningkat. Sedangkan perputaran piutang yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar selama satu periode. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Sedangkan menurut Munawir (2010) piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktunya dapat dinilai dengan menghitung perputaran piutang.

Menurut Miswanto, dkk (2017) pengaruh efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Iriani Susanto, dkk (2014) pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

H<sub>2</sub> : Perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

H<sub>3</sub> : Perputaran modal kerja dan Perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola atau bentuk pengaruh antara dua variabel atau lebih, di mana dengan penelitian ini maka akan di bangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini membahas pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap *Return On Assets* (ROA).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui media perantara yaitu dengan melakukan *browsing* pada situs *www.idx.co.id*.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2019 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Kegiatan	Nov'19				Des'19				Jan-Feb'20				Mar'20				Jun-Jul'20				Agust'20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Pembuatan Proposal			■	■	■	■																		
3	Perbaikan Proposal							■	■	■	■														
4	Seminar Proposal											■													
5	Penyusunan Data												■	■											
6	Analisis Data															■									
7	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	■				
8	Sidang Meja Hijau																								■

Sumber : data diolah, Penulis (2019)

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
2	ALTO	Tri Brayan Tirta Tbk.
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.

8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11	MYOR	Mayora Indah Tbk.
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
16	SKLT	Sekar Laut Tbk.
17	STTP	Siantar Top Tbk.
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), penulis (2019)

### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Rusiadi, dkk (2014) *purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu". Penentu sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini meliputi:

- a) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- b) Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan memberikan informasi secara lengkap.
- c) Perusahaan secara terus menerus memperoleh laba usaha selama periode 2015-2019.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 18 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar *Purposive Sampling*

No	Kode	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Sampel
1	AISA	✓	X	X	
2	ALTO	✓	X	X	
3	CAMP	✓	X	X	
4	CEKA	✓	✓	✓	1
5	CLEO	✓	X	X	
6	DLTA	✓	✓	✓	2
7	HOKI	✓	X	X	
8	ICBP	✓	✓	✓	3
9	INDF	✓	✓	✓	4
10	MLBI	✓	X	X	
11	MYOR	✓	✓	✓	5
12	PCAR	✓	X	X	
13	PSDN	✓	X	X	
14	ROTI	✓	✓	✓	6
15	SKBM	✓	X	X	
16	SKLT	✓	✓	✓	7
17	STTP	✓	X	X	
18	ULTJ	✓	X	X	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), penulis (2019)

Berdasarkan *purposive sampling* yang telah dibuat di mana *perpurposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Maka dalam penelitian ini dapat dilihat perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian pada sektor makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
7	SKLT	Sekar Laut Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), penulis (2019)

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu: Perputaran Modal Kerja ( $X_1$ ) dan Perputaran Piutang ( $X_2$ ) sedangkan variabel terikatnya, yaitu: *Return On Assets* (Y).

#### 3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian. Definisi operasional variabel merupakan bentuk atau konsep objek penelitian dengan mengamati sehingga dapat menemukan hasil dari yang diteliti. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dilihat di tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Perputaran Modal Kerja	Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Kasmir (2016)	$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$ <p><i>Sumber: Kasmir (2016)</i></p>	Rasio
Perputaran Piutang	Piutang merupakan komponen modal kerja. Semakin tinggi perputaran piutang semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya. Sudana (2011)	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$ <p><i>Sumber: Sudana (2011)</i></p>	Rasio
<i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Return on assets</i> merupakan penilaian profitabilitas dari total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. ROA menunjukkan seberapa efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. Kasmir (2016)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p><i>Sumber: Kasmir (2016)</i></p>	Rasio

*Sumber: data diolah penulis (2019)*

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dokumentasi digunakan sebagai bukti dari

suatu penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa laporan keuangan yang berasal dari BEI.

b) Studi Perpustakaan

Studi perpustakaan dilakukan untuk menambah wawasan mengenai materi-materi yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti oleh penulis.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif terhadap variabel terikat.

Perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linear berganda mengikuti rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = *Return On Assets*

$X_1$  = Perputaran Modal Kerja

$X_2$  = Perputaran Piutang

$a$  = Konstanta (nilai  $Y$  apabila  $X_1, X_2 = 0$ )

$b$  = Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

$e$  = *Error*

### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Manulang (2014) statistik deskriptif digunakan untuk meringkas dan mendeskripsikan data *numeric* agar lebih mudah untuk diinterpretasikan. Statistif deskriptif umumnya menggunakan statistik seperti nilai median, tabulasi silang dan grafik-grafik tertentu.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data penyebaran jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Pengujian dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dari lawannya dan melihat *variance inflation factor (VIF)*. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi adalah:

- a) Jika nilai *tolerance*  $>0.10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- b) Jika nilai *tolerance*  $<0.10$  dan  $VIF > 10$ , maka diartika terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residu untuk mengetahui pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterflot dimana titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) uji autokorelasi bertujuan menguji dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu cara

untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi yaitu dengan melakukan uji *Durbin-waston (DW-Test)*. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a)  $0 < d < d_l$ , artinya ada autokorelasi
- b)  $d_l \leq d \leq d_u$ , artinya tidak ada kesimpulan
- c)  $4 - d_l < d < 4$ , artinya ada autokorelasi
- d)  $(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$ , artinya tidak ada kesimpulan
- e)  $d_u < d < (4 - d_u)$ , artinya tidak ada autokorelasi

### 3.6.3 Pengujian Hipotesis

#### 3.6.3.1 Uji Parsial (T)

Menurut Ghozali (2011) pengujian hipotesis secara parsial yaitu pengujian secara individual yang dapat diuji dengan menggunakan uji (T-test) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen ( $X_1, X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y). Penerapan uji-test didasarkan pada hipotesis nol ( $H_0$ ) yang akan diuji dan hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ).

$H_0$  yang akan diuji menyatakan suatu parameter ( $b_i$ ) dalam model sama dengan nol atau  $H_0 : b_i = 0$  artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.6.3.2 Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik F (F-test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Penerapan F-test didasarkan pada hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji dan hipotesis alternatif ( $H_A$ ).  $H_0$  yang akan diuji menyatakan semua parameter dalam model sama dengan nol atau  $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$  artinya

semua variabel independen secara simultan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_A$  menyatakan semua parameter dalam model secara simultan tidak sama dengan nol atau  $H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ , artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.6.3.3 Analisis Koefisien Determinasi**

Menurut Ghazali (2011) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangi variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

###### **4.1.1.1 Profil Perusahaan**

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pada tahun 1914-1918 bursa efek di tutup karena terjadinya perang dunia I dan kemudian pada tahun 1925-1942 bursa efek kembali dijalankan namun karena adanya isu politik yaitu perang dunia II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akhirnya pada tahun 1956 perdagangan di bursa efek di vakumkan. Pada tanggal 10 Agustus 1977 bursa efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Pada tahun 1987 jumlah emiten bursa efek mencapai 24 emiten namun pada saat itu banyak masyarakat lebih memilih perbankan dibandingkan instrumen pasar modal akhirnya diadakan deregulasi bursa efek dengan menghadirkan paket desember 1987 (PAKDES'87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di

Indonesia sehingga aktivitas perdagangan bursa efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990.

Pada tanggal 23 November 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah lahir BEI suspensi perdagangan di berlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) di bentuk pada tahun 2009. Selain itu pada tahun 2009 PT Bursa Efek Indonesia merubah sistem perdagangan yang lama dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai dengan sekarang, yaitu *JATS-NextG*. Beberapa badan lain yang didirikan untuk meningkatkan aktivitas perdagangan seperti PT *Indonesia Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), prinsip syariah dan mekanisme perdagangan syariah. Pada tanggal 12 November 2015 BEI memperkenalkan kampanye “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk memulai berinvestasi di pasar modal dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai dengan sekarang dan di tahun yang sama *LQ-45 Index Future* diresmikan dan BEI turut ikut serta mensukseskan kegiatan amnesti pajak serta meresmikan *Go Public Information Centre*. Pada tahun 2017 *IDX incubator* diresmikan, relaksasi marjin dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Pada tahun 2018 sistem perdagangan dan *New Data Centre* telah diperbaharui, launching penyelesaian transaksi dan menambah tampilan informasi notasi khusus pada kode perusahaan tercatat.

a. Filosofi Perusahaan

1) Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Perusahaan

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisiensi serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

b. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. BEI sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi Bursa Efek yang sehat dan berdaya saing global.

Penerapan komitmen CG yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) terkandung pada misi Perusahaan yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

BEI telah berhasil menerapkan pedoman, kerangka kerja serta prinsip-prinsip CG secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan dan senantiasa memperbaiki praktik CG di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas

perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta kehandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik.

Tujuan BEI menerapkan CG yaitu:

- 1) Sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian saran-saran kepada Direksi dalam pengelolaan perusahaan.
- 2) Sebagai pedoman bagi Direksi agar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan dilandasi dengan nilai moral yang tinggi dengan memperhatikan anggaran dasar, etika bisnis, perundang-undangan dan peraturan yang berlaku lainnya.
- 3) Sebagai pedoman bagi jajaran manajemen dan karyawan BEI dalam melaksanakan kegiatan maupun tugasnya sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip CG.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi**

Bagi sebuah perusahaan struktur organisasi merupakan salah satu dasar bagi manajemen untuk mencapai target, strategi dan sasaran yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan. Dengan kata lain struktur organisasi dalam perusahaan sangat erat dengan pembagian dan pengelompokan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing departemen dan bagaimana cara menginterpretasikan tugas tersebut kepada divisi tertentu untuk dijalankan. Oleh sebab itu, perlunya penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan bentuk perusahaan, baik perusahaan yang berskala kecil maupun yang berskala besar, biasanya struktur organisasi digambarkan dalam bentuk bagan (*chart*).

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, karena di dalam struktur organisasi terdapat kerangka yang menggambarkan wewenang, tanggungjawab serta hubungan setiap bagian yang ada di dalamnya. Struktur organisasi akan memudahkan dalam menentukan, mengarahkan dan mengawasi kegiatan operasi perusahaan. Ada beberapa hal yang menjadikan struktur organisasi di perusahaan sangat penting yaitu:

- 1) Memberikan kejelasan dalam tanggungjawab

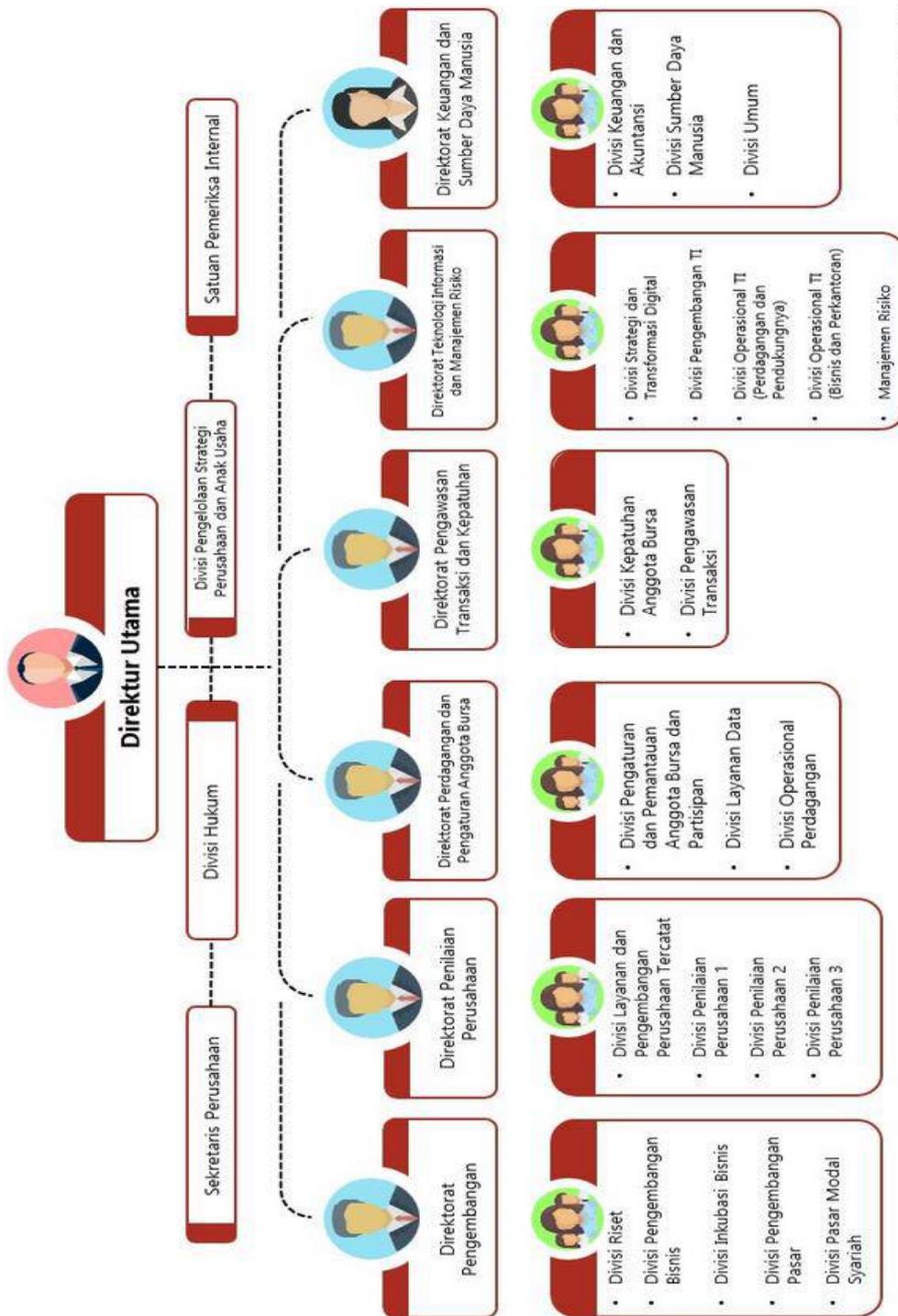
Di mana dengan adanya struktur organisasi dapat diketahui kejelasan mengenai pelaksanaan tugas atau pengimplementasian terhadap kewenangan yang perlu dipertanggungjawabkan oleh setiap masing-masing anggota yang berada dalam struktur organisasi tersebut.

- 2) Menjelaskan kedudukan dan koordinasi di perusahaan

Hal ini dibutuhkan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penyampaian informasi atau komunikasi yang akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Struktur organisasi PT Bursa Efek Indonesia menggunakan model struktur organisasi berbentuk garis, dimana struktur tersebut arahnya bergerak vertikal ke bawah. Setiap karyawan bertanggungjawab kepada pimpinan masing-masing sehingga terciptanya kesatuan komando. Struktur dengan model ini memperlihatkan dengan jelas pembagian tugas, fungsi, tanggungjawab dan wewenang setiap bagian dalam yang ada di dalamnya, sehingga setiap bagian dapat bertanggungjawab sesuai dengan tugas yang ada. Berikut struktur organisasi pada PT Bursa Efek Indonesia:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Referensi: IAI

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berikut ini akan diuraikan pembagian tugas dan fungsi masing-masing bidang kerja di Bursa Efek Indonesia.

#### 1) Direktur Utama

Direktur utama memiliki tugas yaitu :

- a) Untuk atas nama direksi serta mewakili perusahaan menerima petunjuk dan bertanggungjawab kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) tentang kebijakan umum untuk menjalankan tugas pokok perusahaan dan tugas lain yang diterapkan oleh RUPS.
- b) Melaksanakan tugas-tugas pokok perusahaan dan usaha lain.
- c) Mengendalikan pelaksanaan kebijakan divisi yang dilakukan oleh para direktorat dan melaksanakan tugas-tugas pokok perusahaan.

2) Direktorat Pengembangan

Direktorat pengembangan membawahi 5 (lima) divisi yaitu : divisi riset, divisi pengembangan bisnis, divisi inkubasi bisnis, divisi pengembangan pasar dan divisi pasar modal syari'ah. Direktorat pengembangan memiliki tugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

3) Direktorat Penilaian Perusahaan

Direktorat penilaian perusahaan membawahi 4 (empat) divisi yaitu : divisi layanan dan pengembangan perusahaan tercatat, divisi penilaian perusahaan I, divisi penilaian perusahaan II dan penilaian perusahaan III. Direktorat penilaian perusahaan memiliki tugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4) Direktorat Perdagangan dan Pengatur Anggota Bursa

Direktorat perdagangan dan pengatur anggota bursa membawahi 3 (tiga) divisi yaitu : divisi pengatur dan pemantauan anggota bursa dan partisipan, divisi layanan data, divisi operasional perdagangan. Direktorat perdagangan dan pengatur anggota bursa memiliki tugas sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien seperti yang tercatum dalam undang-undang pasar modal.
- b) Bertanggungjawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
- c) Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus-menerus.
- d) Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5) Direktorat Pengawas Transaksi dan Kepatuhan

Direktorat pengawas transaksi dan kepatuhan membawahi 2 (dua) divisi yaitu : divisi kepatuhan anggota bursa dan divisi pengawasan transaksi. Divisi pengawasan transaksi dan kepatuhan bertugas melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kemampuan sistem pengawasan terhadap transaksi-transaksi di Bursa Efek Indonesia.
- b) Meningkatkan kepatuhan bagi setiap perusahaan-perusahaan terhadap kesepakatan atau peraturan yang telah di buat oleh Bursa Efek Indonesia.

6) Direktorat Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Direktorat teknologi informasi dan manajemen resiko membawahi 5 (lima) divisi yaitu : divisi strategi dan transformasi digital, divisi pengembangan TI, divisi operasional TI (perdagangan dan pendukungnya), divisi operasional TI (bisnis dan perkantoran) dan divisi manajemen resiko. Direktorat teknologi informasi dan manajemen resiko memiliki salah satu tugasnya yaitu menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0

di mana sistem perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini akan lebih aman dibandingkan yang lama dan akan lebih canggih.

7) Direktorat Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Direktorat keuangan dan sumber daya manusia membawahi 3 (tiga) divisi yaitu : divisi keuangan dan akuntansi, divisi sumber daya manusia dan divisi umum. Direktorat keuangan dan sumber daya manusia memiliki tugas sebagai berikut :

- a) Mengintegrasikan dalam laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
- b) Bertanggungjawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui *recruitment, training*, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri atau di luar negeri.

#### **4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian**

Pada data penelitian ini akan dilakukan tahapan-tahapan dan pengelolaan data yang kemudian akan dianalisis mengenai “ Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Emiten Deskriptif Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
7	SKLT	Sekar Laut Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah penulis (2020)

#### 4.1.3.1 Analisis Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah suatu rasio yang memperlihatkan lamanya periode waktu untuk mengubah modal kerja menjadi dana atau investasi modal dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Menurut kasmir (2016) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan atau aktiva lancar lainnya. Perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur keefektifitasan kinerja modal kerja di mana dengan mengukur atau menghitung perputaran modal kerja maka akan diketahui seberapa besar modal kerja tersebut berputar selama satu periode akuntansi. Di mana besarnya nilai modal kerja dapat dihitung dengan mengurangi nilai aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka dapat diartikan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerjanya karena perusahaan dianggap semakin cepat dalam mengubah modal kerja menjadi dana atau investasi modal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan serta semakin sebentar dana tertanam sebagai modal kerja. Variabel perputaran modal kerja merupakan variabel independen dan diberi simbol X1.

Tabel 4.2 Rasio Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019

No	Emiten	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	CEKA	7,98	6,86	7,83	5,58	3,69
2	DLTA	0,92	0,85	0,73	0,75	0,73
3	ICBP	3,99	3,79	3,65	5,58	4,20
4	INDF	3,62	6,83	6,45	35,48	11,40
5	MYOR	3,44	3,78	3,36	3,05	2,83
6	ROTI	5,21	4,01	1,93	2,05	4,35
7	SKLT	24,33	15,62	16,43	15,98	15,06

*Sumber: Laporan keuangan di idx, data diolah penulis (2020)*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa di tahun 2015 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang tertinggi adalah perusahaan SKLT yang memiliki perputaran modal kerja sebanyak 24,33 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 15 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran terendah adalah perusahaan DLTA dengan perputaran modal kerja sebanyak 0,92 kali dan waktu penagihan selama 391 hari atau lebih dari satu tahun.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tertinggi adalah perusahaan SKLT dengan perputaran modal kerja sebanyak 15,62 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 23 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah perusahaan DLTA dengan perputaran modal kerja sebanyak 0,85 kali atau dengan waktu penagihan selama 423 hari atau lebih dari satu tahun.

Pada tahun 2017 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tertinggi adalah perusahaan SKLT dengan perputaran modal kerja sebanyak 16,43 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 22 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah

perusahaan DLTA dengan perputaran modal kerja sebanyak 0,73 kali atau dengan waktu penagihan selama 493 hari atau lebih dari satu tahun.

Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tertinggi adalah perusahaan INDF dengan perputaran modal kerja sebanyak 35,48 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 10 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah perusahaan DLTA dengan perputaran modal kerja sebanyak 0,75 kali atau dengan waktu penagihan selama 480 hari atau lebih dari satu tahun.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tertinggi adalah perusahaan SKLT dengan perputaran modal kerja sebanyak 15,06 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 24 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki perputaran yang terendah adalah perusahaan DLTA dengan perputaran modal kerja sebanyak 0,73 kali dengan waktu penagihan 493 hari atau lebih dari satu tahun.

Tabel 4.3 Rata-Rata Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019

No	Perusahaan	Rata-Rata Perputaran Modal Kerja
1	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.)	6,39 (56 hari)
2	DLTA (Delta Jakarta Tbk.)	0,80 (450 hari)
3	ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.)	4,24 ( 85 hari)
4	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk.)	12,76 ( 28 hari)
5	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	3,29 (109 hari)
6	ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk.)	3,51 (103 hari)
7	SKLT (Sekar Laut Tbk.)	17,48 ( 21 hari)

Sumber: Laporan keuangan di idx, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2015-2019 dapat disimpulkan bahwa PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kelancaran perputaran

modal kerja dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 21 hari atau selama kurang dari satu bulan. Kedua adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan waktu penagihan 28 hari atau kurang dari satu bulan. Ketiga adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan waktu penagihan 56 hari atau kurang dari dua bulan. Keempat adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan waktu penagihan 85 hari atau lebih dari dua bulan. kelima adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan waktu penagihan 103 hari atau kurang dari empat bulan. Keenam adalah PT Mayora Indah Tbk dengan waktu penagihan 109 hari atau kurang dari empat bulan dan perusahaan yang memiliki rasio perputaran modal kerja terlambat adalah PT Delta Jakarta Tbk dengan waktu penagihan 450 hari atau lebih dari satu tahun. Perusahaan harus lebih selektif dan seefisien mungkin dalam mengelolah modal kerja usahanya hal ini bertujuan untuk meningkatkan modal kerja dan kinerja perusahaan dalam mengelolah keuangan perusahaan.

#### **4.1.3.2 Analisis Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)**

Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar dalam satu periode (Kasmir, 2013). Perputaran piutang memperlihatkan lamanya periode waktu untuk mengubah piutang menjadi kas di mana semakin tinggi perputaran piutang maka akan semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dikelola oleh perusahaan begitu sebaliknya. Piutang adalah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain karena adanya suatu transaksi atas penyerahan barang dan jasa (Hery, 2015). Piutang

akan timbul karena adanya penjualan barang atau kas secara kredit, di mana penjualan kredit ini merupakan salah satu teknik perusahaan dalam menarik minat beli konsumen terhadap suatu produk untuk memenangkan persaingan dan menambah laba perusahaan. Kebijakan yang efektif dalam mengelola piutang dan prosedur penagihan yang tepat waktu sangat penting untuk diterapkan dan dipatuhi sehingga dapat mengurangi berbagai kemungkinan resiko yang akan terjadi. Untuk menghitung tinggi rendahnya perputaran piutang dapat dilakukan dengan cara membagi penjualan dengan piutang. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan dianggap semakin cepat dalam mengubah piutang menjadi kas. Variabel ini merupakan variabel independen dan diberi simbol X2.

Tabel 4.4 Rasio Perputaran Piutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019

No	Emiten	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	CEKA	13,35	14,57	14,69	12,52	8,71
2	DLTA	3,86	4,29	2,31	4,64	3,58
3	ICBP	9,40	8,85	8,63	8,99	10,24
4	INDF	12,52	12,81	10,96	11,55	13,35
5	MYOR	4,39	4,18	3,41	3,96	4,00
6	ROTI	8,68	8,88	7,37	6,09	6,36
7	SKLT	8,14	7,43	7,44	6,04	6,87

Sumber: Laporan keuangan di idx, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa di tahun 2015 perusahaan yang memiliki perputaran piutang yang tertinggi adalah perusahaan CEKA yang memiliki perputaran piutang sebanyak 13,35 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 27 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran terendah adalah perusahaan DLTA dengan

perputaran piutang sebanyak 3,85 kali dan waktu penagihan selama 93 hari atau lebih dari tiga bulan.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki perputaran piutang tertinggi adalah perusahaan CEKA dengan perputaran piutang sebanyak 14,57 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 25 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah perusahaan MYOR dengan perputaran piutang sebanyak 4,18 kali atau dengan waktu penagihan selama 86 hari atau kurang dari tiga bulan.

Pada tahun 2017 perusahaan yang memiliki perputaran piutang tertinggi adalah perusahaan CEKA dengan perputaran piutang sebanyak 14,69 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 24 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah perusahaan DLTA dengan perputaran piutang sebanyak 2,31 kali atau dengan waktu penagihan selama 156 hari atau lebih dari lima bulan.

Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki perputaran piutang tertinggi adalah perusahaan CEKA dengan perputaran piutang sebanyak 12,52 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 29 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki nilai perputaran yang terendah adalah perusahaan MYOR dengan perputaran piutang sebanyak 3,96 kali atau dengan waktu penagihan selama 91 hari atau lebih dari tiga bulan.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki perputaran piutang tertinggi adalah INDF dengan perputaran piutang sebanyak 13,35 kali dengan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 27 hari atau kurang dari satu bulan. Dan yang memiliki perputaran terendah adalah perusahaan DLTA dengan

perputaran piutang sebanyak 3,58 kali atau dengan waktu penagihan selama 101 hari atau lebih dari tiga bulan.

Tabel 4.5 Rata-Rata Perputaran Piutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019

No	Perusahaan	Rata-Rata Perputaran Piutang
1	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.)	12,77 (28 hari)
2	DLTA (Delta Djakarta Tbk.)	3,74 (96 hari)
3	ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.)	9,22 (39 hari)
4	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk.)	12,24 (29 hari)
5	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	3,99 (90 hari)
6	ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk.)	7,48 (48 hari)
7	SKLT (Sekar Laut Tbk.)	7,18 (50 hari)

*Sumber: Laporan keuangan di idx, data diolah penulis (2020)*

Berdasarkan tabel 4.5 rata-rata perputaran piutang perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2015-2019 dapat disimpulkan bahwa PT Wilmar Cahaya Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kelancaran perputaran piutang dan waktu penagihan yang paling cepat yaitu 28 hari atau selama kurang dari satu bulan. Kedua adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan waktu penagihan 29 hari atau kurang dari satu bulan. Ketiga adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan waktu penagihan 39 hari atau kurang dari dua bulan. keempat adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan waktu penagihan 48 hari atau kurang dari dua bulan. Kelima adalah PT Sekar Laut Tbk dengan waktu penagihan 50 hari atau kurang dari dua bulan. Keenam adalah PT Mayora Indah Tbk dengan waktu penagihan 90 hari atau selama tiga bulan dan perusahaan yang memiliki rasio perputaran piutang terlambat adalah PT Delta Jakarta Tbk dengan waktu penagihan 96 hari atau lebih dari tiga bulan. Perusahaan harus lebih selektif dan seefisien mungkin dalam mengelolah piutang usahanya terlebih dalam hal memilih konsumen

yang akan diberikan piutang. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memberikan kredit kepada konsumen yang memiliki kesulitan dalam membayar kewajibannya, maka dana yang tertanam pada piutang akan semakin lama untuk menjadi kas.

#### 4.1.3.3 Perkembangan *Return On Assets* (ROA)

*Return on assets* merupakan penilaian laba dari total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return on assets* menunjukkan seberapa besar keefektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri ataupun modal pinjaman (Kasmir, 2016).

Tabel 4.6 *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019 (Dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	7,17	17,51	7,71	7,93	15,47	11,16
2	DLTA	18,50	21,25	20,87	22,19	22,29	21,02
3	ICBP	11,01	12,56	11,21	13,55	13,85	12,44
4	INDF	4,04	6,41	5,85	5,14	6,14	5,52
5	MYOR	11,02	10,75	10,93	10,01	10,71	10,68
6	ROTI	10,00	9,58	2,97	2,89	5,05	6,10
7	SKLT	5,32	3,63	3,61	4,28	5,68	4,50

Sumber : Laporan keuangan idx, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *return on assets* (ROA) pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 17,51% tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 7,71% dikarenakan perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan. Tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 7,93% dan tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 15,47%. Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 11,16%, hal ini berarti setiap Rp. 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 11,16% dari Rp 100 yaitu 11,16.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Delta Jakarta Tbk sebesar 21,02%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 21,02% dari Rp 100 yaitu 21,02. *Return on assets* pada PT Delta Jakarta Tbk adalah yang paling besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 12,44%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 12,44% dari Rp 100 yaitu 12,44. *Return on assets* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk lebih besar bila dibandingkan dengan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan *Return on assets* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk lebih kecil bila dibandingkan dengan PT Delta Jakarta Tbk.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 5,52%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 5,52% dari Rp 100 yaitu 5,52. *Return on assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk lebih kecil bila dibandingkan dengan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Mayora Indah Tbk sebesar 10,68%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 10,68% dari Rp 100 yaitu 10,68. *Return on assets* pada PT Mayora Indah Tbk

lebih besar bila dibandingkan dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan lebih kecil bila dibandingkan dengan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar 6,10%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 6,10% dari Rp 100 yaitu 6,10. *Return on assets* pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk lebih kecil bila dibandingkan dengan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan lebih besar bila di bandingkan dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Nilai rata-rata *return on assets* (ROA) PT Sekar Laut Tbk sebesar 4,50%, hal ini berarti setiap Rp 100 aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah 4,50% dari Rp 100 yaitu 4,50. *Return on assets* pada PT Sekar Laut Tbk adalah yang paling terendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

#### **4.1.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif digunakan untuk meringkas atau mendeskripsikan data numeric agar lebih mudah untuk diinterpretasikan. Statistik deskriptif biasanya menggambarkan nilai *mean*, nilai *maximum* dan nilai *minimum*.

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Modal Kerja	35	,73	35,48	6,9240	7,35128
Perputaran Piutang	35	2,31	14,69	8,0874	3,55093
ROA	35	2,89	22,29	10,2023	5,79545
Valid N (listwise)	35				

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis(2020)*

#### **4.1.5 Hasil Uji Asumsi Klasik**

##### **4.1.5.1 Hasil Uji Normalitas**

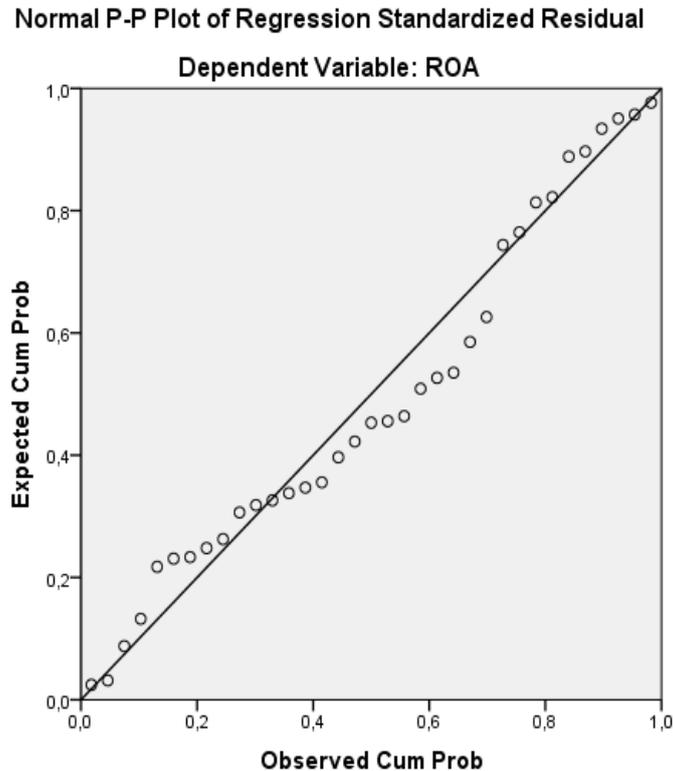
Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi norma.

Dasar keputusan pada uji normalitas adalah sebagai berikut.

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan memenuhi arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika penyebaran data jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik probability plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal (mengikuti pada wilayah garis linier). Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu ROA berdasarkan masukan dari variabel independen yaitu perputaran modal kerja dan perputaran piutang.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi ini cenderung normal.

#### 4.1.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat faktor inflasi barian (*Variance Inflasi Factor/VIP*) yang tidak melebihi 4 atau 5.

Adapun dasar dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Perputaran Modal Kerja	,903	1,108
Perputaran Piutang	,903	1,108

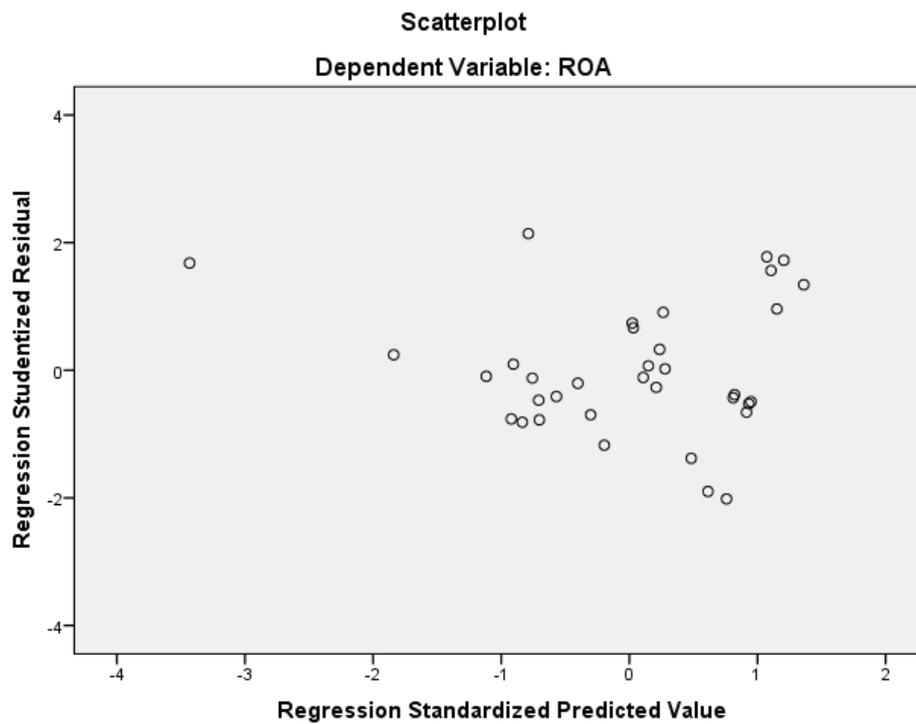
a. Dependent Variabel: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis(2020)

Kedua variabel independen yaitu X1 dan X2 memiliki nilai *tolerance* dan VIF dalam batasan toleransi yang telah ditetapkan sehingga berlaku tabel di atas, sehingga dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen pada penelitian ini.

#### 4.1.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residu untuk mengetahui pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui heterokedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot* di mana titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi terpenuhi maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas (*Scatterplot*)

Gambar 4.3 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak. Tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, tersebar secara baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

#### 4.1.5.4 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) uji autokorelasi bertujuan menguji dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dengan kriteria bila nilai DW

terletak antara DU dan 4-DU. Uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,544 <sup>a</sup>	,296	,274	4,15833433	1,922

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis (2020)

Pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson Test* diperoleh nilai DW sebesar 1,922. Nilai DU pada  $df\ 1 = 1,584$  dan nilai 4-DU = 2,416 sehingga nilai DW sebesar 1,922 berada pada kisaran nilai  $DU < DW < 4 - DU$  atau  $1,584 < 1,922 < 2,416$ . Hal tersebut menunjukkan model regresi tidak terjadi autokorelasi atau bebas masalah autokorelasi.

#### 4.1.6 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS Versi 22. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mencari pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel terikat. Maka didapatkan model regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,769	2,120		7,439	,000
Perputaran Modal Kerja	-,341	,122	-,432	-2,798	,009
Perputaran Piutang	-,397	,252	-,243	-1,574	,125

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis(2020)

Berdasarkan tabel di atas hasil dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 15,769 + (-0,341)X_1 + (-0,397)X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai estimasi *return on assets* (ROA)

X1 = Perputaran modal kerja

X2 = Perputaran piutang

e = Error term

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap 0 (nol) maka nilai *return on assets* (Y) adalah sebesar 15,769.
- b. Jika terjadi peningkatan atau penurunan perputaran modal kerja sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan atau penurunan terhadap *return on assets* (Y) sebesar 0,341.
- c. Jika terjadi peningkatan atau perputaran piutang sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan atau penurunan terhadap *return on assets* (Y) sebesar 0,397.

#### 4.1.6.1 Hasil Uji Parsial (T)

Uji parsial (T) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Dari hasil uji T maka akan diketahui *level of significant* dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari Alpha 5% / 0.05 maka dapat dikatakan secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan begitu pula sebaliknya. Dan untuk menyimpulkan hasil dari uji-T maka dapat dilihat dari hasil pengolahan data SPSS di bawah ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji-T

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,769	2,120		7,439	,000
Perputaran Modal Kerja	-,341	,122	-,432	-2,798	,009
Perputaran Piutang	-,397	,252	-,243	-1,574	,125

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa:

- Pengujian hipotesis pengaruh perputaran modal kerja terhadap *return on assets* (ROA).

$T_{\text{tabel}}$  dihitung dari  $T = \text{Alpha } 5\% \text{ df } (n) - k = \text{df}(n)$  adalah jumlah data dan (k) adalah jumlah variabel independen, berarti  $35 - 2 = 33$ , jadi  $T_{\text{tabel}}$  adalah 1,697. Hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{\text{hitung}} = -2,798$  lebih kecil dari  $T_{\text{tabel}} = 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran modal kerja sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  tidak terima dan tidak ditolak yang berarti perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

- b. Pengujian hipotesis pengaruh perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA).

$T_{\text{tabel}}$  dihitung dari  $T = \text{Alpha } 5\% \text{ df } (n) - k = \text{df}(n)$  adalah jumlah data dan (k) adalah jumlah variabel independen, berarti  $35 - 2 = 33$ , jadi  $T_{\text{tabel}}$  adalah = 1,697. Hasil pengujian diperoleh  $T_{\text{hitung}} = -1,574$  lebih kecil dari  $T_{\text{tabel}} = 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran piutang sebesar 0,125 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak yang berarti perputaran piutang tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

#### 4.1.6.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang termasuk dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari alpha 5% maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya.

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	355,553	2	177,777	7,234	,003 <sup>b</sup>
	Residual	786,413	32	24,575		
	Total	1141,967	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,234 >  $F_{tabel}$  sebesar 3,32 sehingga  $H_3$  diterima  $H_0$  ditolak dan artinya secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

#### 4.1.6.3 Hasil Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 <sup>a</sup>	,311	,268	4,95736

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, data diolah penulis (2020)

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (dilihat dari R Square) sebesar 0,311 hal ini berarti 31,1 % *varians* nilai *return on assets* (ROA) ditentukan oleh variabel independen yaitu perputaran modal kerja dan perputaran piutang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa:

### **4.2.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan dan pelaksanaan modal kerja dalam kegiatan operasional pekerjaan, di mana modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan karena dapat membiayai produksi dalam pembuatan produk-produk yang akan dijual. Menurut Kasmir (2016) pengukuran keberhasilan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui keefektifitasan penggunaan modal kerja perusahaan pada satu periode tertentu. Rasio *return on assets* ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka akan semakin baik suatu perusahaan selain itu semakin tinggi persentase ini menunjukkan efisiensinya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profit perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ike Maria Hutasoit (2019) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2016. Menyatakan bahwa

perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Faktor yang menyebabkan perputaran modal kerja negatif dilihat dari sumber modal kerja yang berasal dari aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancar pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010) yang menyatakan bahwa dengan terpenuhinya modal kerja maka perusahaan akan dapat memaksimalkan dalam memperoleh laba, di mana bagi perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan tidak dapat memenuhi target laba yang diinginkan.

Berdasarkan uji hipotesis dari temuan penelitian ini mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Diperoleh bahwa  $t_{hitung} - 2,798 < t_{tabel} 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran modal kerja sebesar  $0,009 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  tidak diterima dan tidak ditolak yang berarti perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja seperti:

a. Tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan manufaktur relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jasa. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan membutuhkan modal kerja yang cukup besar pula, di mana modal kerja ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan operasional pada

perusahaan karena dengan mengeluarkan modal kerja yang besar perusahaan berharap akan menambah investasi pada kas serta perolehan laba yang besar, di mana ukuran perusahaan yang besar akan lebih memaksimalkan pengelolaan produksi yang dilakukan sehingga berharap dengan ukuran perusahaan yang besar dapat menambah volume produk dan meningkatkan laba perusahaan, begitu sebaliknya apabila ukuran perusahaan cukup besar namun manajemen tidak mampu dalam mengelola modal kerja perusahaannya maka perusahaan dengan ukuran yang besar pun belum tentu mampu menghasilkan laba yang besar pula.

b. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat pada saat pembelian bahan baku atau bahan pendukung lainnya untuk kegiatan produksi pada perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, di mana jika diadakan syarat kredit yang menguntungkan akan memperkecil uang kas yang akan digunakan untuk membayar biaya-biaya pembelian bahan baku atau bahan pendukung yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga modal kerja dapat digunakan untuk membiayai keperluan yang lebih penting lagi. Begitu juga dengan syarat penjualan yang diberikan perusahaan kepada pelanggannya atau dengan strategi pemasaran yang baik diharapkan perusahaan dapat memberikan syarat penjualan yang menguntungkan pelanggan sehingga pelanggan dapat lebih banyak membeli produk yang ditawarkan perusahaan, terlebih perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman di mana produk-produk yang dihasilkan dari sektor ini sangat penting dan menjadi kebutuhan pokok yang

harus terpenuhi dan tersalurkan ke konsumen untuk itu perusahaan harus lebih cermat dalam menentukan syarat pembelian dan penjualan produknya.

c. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan akan lebih rendah. Di mana jika semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka dapat mengurangi resiko kerugian dari biaya modal kerja yang digunakan untuk persediaan begitu pula sebaliknya jika terjadi penumpukan bahan persediaan dan rendahnya tingkat perputaran persediaan akan berakibat buruk bagi perusahaan, terlebih ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman karena jika bahan persediaan terlalu lama menumpuk di gudang persediaan dikhawatirkan akan mempengaruhi rasa atau ciri khas produk perusahaan. Untuk itu, diharapkan manajemen perusahaan sebaiknya lebih mengoptimalkan produksinya sehingga persediaan semakin sering diganti (dibeli dan dijual) sehingga dapat mengoptimalkan perolehan labanya.

d. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Bila piutang terkumpul dalam waktu yang relatif pendek dan dengan tingkat perputaran piutang yang tinggi diharapkan akan dapat menambah perolehan laba. Untuk itu perusahaan juga harus memperhatikan syarat kredit penjualan kepada pelanggan, maksimum kredit dan lainnya. Sebaliknya jika periode waktu untuk mengubah piutang menjadi kas relatif lama atau lebih dari satu periode dan

tingkat perputaran piutang yang rendah maka akan mempengaruhi modal kerja karena modal kerja yang terlalu lama tertanam kepada pelanggan akan berakibat buruk bagi perusahaan.

e. Pengaruh musiman dan pengaruh konjungtur (*business cycle*)

Perusahaan yang penjualannya dipengaruhi musiman biasanya akan memperoleh modal yang relatif pendek dan sedikit, biasanya modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang dan akan meningkat pada musim dibutuhkannya barang tersebut. Tetapi untuk perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman biasanya pengaruh musiman terjadi pada saat bulan-bulan tertentu seperti bulan ramadhan, idhul fitri atau akhir tahun karena dipastikan bahwa tingkat konsumtif dari konsumen akan meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Pengaruh musiman ini sangat berdampak baik bagi perusahaan dengan meningkatnya minat konsumtif pelanggan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan pengaruh musiman bagi perusahaan yang menghasilkan produk minuman berakohol pendapatan laba perusahaan akan meningkat pada akhir tahun. Pengaruh konjungtur merupakan aktivitas kegiatan perusahaan akan padat dan meningkat, sehingga perusahaan akan membeli barang atau bahan baku yang banyak dengan memanfaatkan harga beli yang lebih rendah. Sehingga mereka akan menyimpan sebagai cadangan dan akan dijual kembali pada saat kebutuhan akan barang tersebut meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan.

f. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan biaya pemesanan produksi per unit

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang yang akan menjadi bahan dasar yang akan digunakan untuk aktivitas produksi. Semakin singkat waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang dagang atau mendapatkan barang serta dengan biaya/ongkos pemesanan produk yang rendah diharapkan dapat meminimalkan pengeluaran modal kerja karena jika modal kerja yang dibutuhkan untuk produksi, mendapatkan barang serta ongkos yang sedikit maka modal kerja dapat digunakan untuk kegiatan operasional lainnya, sehingga perusahaan tidak membutuhkan biaya modal kerja yang besar yang dapat meningkatnya pengeluaran modal kerja, begitu juga sebaliknya jika waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau mendapatkan bahan baku cukup lama maka akan mengganggu efisiensi waktu dan juga penambahan biaya ongkos untuk mendapatkan bahan tersebut.

#### **4.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Piutang adalah seluruh uang yang diklaim oleh perusahaan yang menjual barang yang belum menerima sebagian atau keseluruhan uang atas penjualan produknya. Semakin cepat pengembalian yang diterima maka akan menambah modal dan nilai keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya perputaran piutang berguna untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menagih penjualan kredit sehingga dari penjualan tersebut dapat diubah menjadi kas. Menurut Riyanto (2010) semakin besar perputaran piutang semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Fahmi (2015) kondisi perusahaan yang baik adalah di mana kepemilikan perputarannya berada di kondisi yang seimbang, jika

perputaran kecil akan berpengaruh terhadap penjualan serta perolehan keuntungan begitupun sebaliknya. Perputaran piutang yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang usahanya dengan baik, jika piutang diolah dengan baik maka pencatatan akan keuntungan perusahaan juga akan terlihat baik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fahlevi Yaqin (2019) pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2017. Menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) artinya bahwa seberapa besar tingkat perputaran piutang belum tentu akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis dari temuan penelitian ini mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} -1,574 < t_{tabel} 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran piutang sebesar  $0,125 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak yang berarti perputaran piutang tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA).. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang seperti :

a. Volume penjualan kredit

Perusahaan harus menyediakan volume penjualan kredit yang lebih besar sehingga dengan adanya penjualan kredit investasi piutang yang lebih besar dapat meningkatkan *return on assets* begitu juga sebaliknya jika volume

penjualan kredit terlalu dibatasi maka investasi piutang juga akan menurun karena biasanya dalam membeli suatu produk pelanggan akan lebih tertarik jika produk yang dijual dapat dibeli secara kredit dan dengan volume yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai piutang.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran dalam penjualan kredit ini biasanya bisa bersifat terlalu ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan pembayaran yang ketat maka perusahaan akan memikirkan keselamatan kredit daripada profit yang akan diterima, di mana syarat pembayaran yang ketat dapat dilihat dari batas waktu pembayaran yang lebih singkat atau pembebanan bunga bagi yang terlambat dalam melunasi piutang. Tetapi apabila pembayaran atas penjualan suatu produk menggunakan syarat lunak maka akan dikhawatirkan banyaknya pelanggan-pelanggan yang tidak mematuhi persyaratan dalam membayar piutangnya dan biasanya banyak para pelanggan yang terlambat dalam membayar piutangnya sehingga perusahaan yang memberikan piutang akan kesulitan dalam mengelola piutang dan dapat mempengaruhi *return on assets* nya.

c. Ketentuan tentang batasan kredit

Sebaiknya dalam memberikan piutang kepada pelanggan, perusahaan terlebih dahulu menetapkan batasan waktu maksimal bagi pelanggan. Semakin tinggi batasan yang diberikan kepada pelanggan makin besar juga dana yang diinvestasikan ke dalam piutang. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah batasan yang diberikan terhadap pelanggan maka akan semakin rendah dana yang diinvestasikan ke dalam piutang.

Perputaran piutang yang baik adalah di mana tingkat perputarannya meningkat dan waktu pengembaliannya cepat sehingga dari nilai piutang tersebut dapat diolah kembali menjadi modal sehingga perusahaan dapat mengolah usahanya secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

#### **4.2.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA)**

*Return on assets* merupakan penilaian profitabilitas dari total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return on assets* menunjukkan seberapa besar keefektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri ataupun modal pinjaman.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ike Maria Hutasoit (2019) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2016. Menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uji hipotesis dari temuan penelitian ini mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Diperoleh bahwa nilai  $f_{hitung} 7,234 > f_{tabel} 3,32$  dan nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ . Sehingga  $H_3$  diterima yang artinya perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* seperti :

a. *Turnover dari operating assets*

*Turnover dari operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, seperti melihat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang ada pada perusahaan tersebut.

b. *Profit margin*

Di mana besarnya nilai *return on assets* dapat dilihat dari nilai atau persentase penjualan yang terjadi pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin baik nilai investasi yang dimiliki perusahaan.

Selain faktor-faktor diatas tadi, ada beberapa upaya yang biasanya dilakukan oleh manajemen seperti pengelolaan modal kerja yang sangat baik sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan volume penjualan perusahaan, sehingga dari hasil penjualan tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, begitu juga dengan piutang yang dapat dikelola dengan baik di mana semakin cepat pengembalian yang diterima dari pelanggan maka akan menambah modal dan keuntungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ike Maria Hutasoit (2019) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini kemungkinan terjadi karena pengelolaan modal kerja dan pengelolaan piutang yang cukup baik atau karena nilai dari penjualan produk yang dihasilkan cukup baik juga dan pembayaran piutang pelanggan yang tepat waktu atau pengelolaan piutang yang cukup baik dan meningkatnya investasi aset perusahaan sehingga dapat mempengaruhi *return on assets*. Kasmir (2016) modal kerja juga dapat

diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Di mana keberhasilan di dalam mengelolah modal kerja suatu perusahaan akan mencerminkan perusahaan tersebut baik atau tidak terhadap aktiva dan kewajiban suatu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini berdasarkan nilai bahwa  $t_{hitung} - 2,798 < t_{tabel} 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran modal kerja sebesar  $0,009 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  tidak diterima dan tidak ditolak yang berarti perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.
2. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini berdasarkan nilai bahwa nilai  $t_{hitung} - 1,574 < t_{tabel} 1,697$  dan nilai signifikan variabel perputaran piutang sebesar  $0,125 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

3. Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini berdasarkan bahwa nilai  $f_{hitung} 7,234 > f_{tabel} 3,32$  dan nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ . Sehingga  $H_3$  diterima  $H_0$  ditolak dan artinya secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2019.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan di masa yang akan datang dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya agar:
  - a. Menambah variabel-variabel baru di penelitian ini terhadap *return on assets* (ROA).
  - b. Menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode deskriptif untuk lebih menggambarkan dan memperoleh data yang lebih berkualitas.
  - c. Menggunakan sampel yang berbeda atau memperbanyak sampel dari penelitian ini sehingga hasil penelitian lebih mungkin disimpulkan secara umum dan lebih berkualitas.

2. Bagi perusahaan diharapkan di masa yang akan datang agar pihak manajemen lebih cermat, teliti dan memperbaiki pengelolaan manajemen modal kerja dan piutangnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.
3. Bagi pembaca agar lebih tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Performance Tahun 2015,2016,2017 dan 2018*. (diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Carl S. Warrent dkk. (2017). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pramono, C. (2018). Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Daftar Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2019*.  
<http://www.sahamok.com/emiten/daftar-emiten> 2015-2018.
- Djarwanto. (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFEE.
- Dwi Martani dkk. (2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dwilita, H. (2019). Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 145-162.
- Fahmi, Irham. (2015). *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS. Edisi Ketiga*. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Handayani, Tri dkk. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol.12.No.2.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Center For Academic Publising Service.
- Hutasoit, Ike Maria. (2019). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Proditabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk*. Skripsi : Universitas Medan Area.
- Hidayat, R. (2018). Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. *Teknik Proyeksi Bisnis*. USU.Press
- Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian*. USU Press.
- Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).

- Indrawan, M. I. (2019). Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lutfia, Finsi Novtelia. (2016). *Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Manulang. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Miswanto. (2014). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.24.No.2
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Nabhani Ahmad. (2019). *Laba Bersih Wilmar Anjlok dan Penjualan CPO Domestik Turun*. <https://www.neraca.co.id>
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Rizkina, M. (2019). Pengaruh Efektivitas Pemungutan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL PERPAJAKAN*, 1(1), 80-94.
- Riatama, M. Findo. (2017). *Analisis Implementasi Biaya Operasional Profitabilitas*. Lampung : Universitas Bandar Lampung.
- Riyanto, Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPEE Yogyakarta.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Rusiadi dkk. (2014). *Metode Penelitian : Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*. Medan : USU Press.
- Saputra, Samsul Hadi Agus. (2017). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.5.No.4*
- Sanusi, A. (2018). Pengaruh return on equity, net profit margin dan debt To equity ratio terhadap hutang pada perusahaan pt. Asam jawa medan. *JUMANT*, 6(1), 11-19.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiono, Arief dan Edy Untung (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Susanto, Iriani dkk. (2014). Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi. Vol.2.No.4.*
- Tiong, Piter. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.1.No.1.*
- Yaqin, Fahlevi dkk. (2019). Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol.2.No.1*